
**DESKRIPSI TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI
DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU SEKSUAL REMAJA
DI KARANG TARUNA GAJAH MUDA SELOJARI**

Oleh:

Nurya Kumalasari¹⁾, Rizki Sahara²⁾

¹⁾Dosen Universitas An Nuur dan Korespondensi, Email : nurya.kumalasari29@gmail.com

²⁾Dosen Universitas An Nuur

ABSTRAK

Latar belakang; Fase remaja merupakan fase dengan kenakalan terutama seksualitas. Seksual yang masih dianggap tabu menjadikan kurangnya pengetahuan pada remaja sehingga lebih banyak remaja telah melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Tujuan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan dan cara pencegahannya

Metode; Metode penelitian dengan pendekatan studi deskriptif. Sampel adalah remaja karang taruna di Selojari dengan jumlah sampel 46. Dianalisis dengan menentukan distribusi frekuensi.

Hasil; Hasil penelitian menunjukkan usia 16-18 tahun dengan jenis kelamin mayoritas perempuan. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yaitu kategori baik sebesar 11,8 %. Persepsi kontrol perilaku baik sebanyak 51,8%.

Kesimpulan; Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 58,8% (27 orang), dan pencegahannya baik 51,8 %.

Kata kunci; Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi, Kontrol Perilaku, Remaja

**DESCRIPTION OF KNOWLEDGE ABOUT REPRODUCTION HEALTH AND
PERCIEVED BEHAVIOUR CONTROL SEXUAL IN ADOLESCENT
AT GAJAHMUDA SOCIETY SELOJARI**

By :

Nurya Kumalasari¹⁾, Rizki Sahara²⁾

¹⁾Lecturer at An Nuur University and Corespondence, Email : nurya.kumalasari29@gmail.com

²⁾Lecturer at An Nuur University

ABSTRACT

Background; *The adolescent phase is a phase with delinquency, especially sexuality. Sexuality is still considered taboo, resulting in a lack of knowledge among teenagers, so that more teenagers have engaged in sexual behavior before marriage. Purpose; to description of reproductive health education on knowledge*

Method; *The research method is a descriptive study approach. The sample is youth youth in Selojari with a total sample of 46. Analyzed by determining the frequency distribution.*

Results; *The results showed that the age group was 16-18 years, with the majority gender being female. Knowledge of reproductive health is in the good category of 11.8%. The perception of good behavior control is 51.8%.*

Conclusion; *The level of knowledge of adolescents about reproductive health mostly has a sufficient level of knowledge, namely 58.8% (27 people), and the prevention is good at 51.8%.*

Keywords; *Reproductive Health, Knowledge, Perceived Behavior Control, Teenager*

PENDAHULUAN

Masa depan seseorang salah satunya ditentukan pada saat kehidupannya di masa remaja dimana remaja merupakan masa yang metamorfosis kehidupan dari kanak-kanak ke masa akil-balig. Masa ini menjadi satu hal yang menetapkan pergerakan yang akan dilakukan seterusnya kelak nanti (BKKBN, 2013). Tingkat pengetahuan yang dimiliki pada masa akil-balig berkaitan dengan “kesehatan reproduksi” adalah salah satu unsur yang dapat mengubah masa depan (Gusti Ayu Marhaeni, M. Choirul Hadi, 2015). Budaya di Indonesia yang menganggap bahwa pembicaraan tentang seksualitas didepan umum merupakan salah satu penghambat untuk remaja mendapatkan pengetahuan yang benar (Aji et al., 2013; Cerme, Karlia, & Muhari).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada salah satu organisasi remaja karang taruna didapatkan 7 remaja pernah dan sedang berpacaran, 7 remaja tersebut pernah berpacaran di tempat sepi, 6 remaja pernah berpegangan tangan dan berciuman, 5 remaja pernah berpelukan, 6 remaja pernah memegang bagian tubuh yang sensitif, 7 remaja pernah melihat pornografi melalui internet maupun majalah. Beberapa remaja menyampaikan pernah melakukan bentuk aktivitas seksual dengan pacar.

Pada proses tumbuh kembang remaja harus mendapatkan kontrol yang baik dengan memberikan perhatian yang khusus dalam perjalanannya. Dorongan-dorongan seks dan rangsangan-rangsangan seks, agar tidak melewati kebiasaan yang sebagaimana mestinya dan meledak-ledak, harus mendapatkan pengawasan dan pengendalian sehingga kesehatan jasmani

dan rohani dapat tetap terjaga dengan seimbang. Salah satu masalah remaja dalam era sekarang mulai dimasuki oleh pergaulan yang bebas. Remaja yang tidak mampu mengontrol ataupun menghindari dari pergaulan bebas maka akan terjerumus yang kemudian bisa merusak masa depannya. Pergaulan bebas tersebut erat sekali hubungannya dengan seks bebas (Miswanto, 2014).

Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017 seseorang mulai berpacaran pertama kali pada usia remaja, diantaranya 80% wanita dan pria lebih banyak yaitu 84% berada pada usia 15-17 tahun. Mereka berpacaran dengan melakukan aktivitas antara lain saling memegang tangan dengan pasangannya, (75%), berdekapan dengan pasangan (33%), mengecup (50% pria) dan memegang/dipegang bagian sensitif (Pria 22 % dan wanita 5%). Seksualitas yang sebelum menikah dirasakan oleh pria 8% dan wanita 2%. Dari pengalaman tersebut didapatkan data responden melakukan aktivitas seksual bersama pasangannya sampai *intercourse*, dilatarbelakangi yaitu saling menyukai, perasaan tertarik/ingin tahu, bertemu begitu saja, dibawah tekanan, dan terpengaruh oleh teman 3 %.

Sebuah penelitian mendapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja membicarakan hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi kepada temannya daripada kepada orangtua dan petugas kesehatan (Nurmansyah, Al-Aufa, & Amran, 2013) (Djannah, 2015). Dalam keadaan yang sebenarnya terdapat buku, majalah, video menampilkan kenikmatan hubungan seks yang dijadikan acuan remaja sehingga terjadi perilaku menyimpang yang tanpa memaparkan resiko dan

tanggungjawab yang akan dihadapi (Rahadi & Indarjo, 2017).

Informasi kesehatan reproduksi pada remaja dapat diberikan yaitu salah satunya dengan cara pendidikan kesehatan atau penyuluhan dengan menggunakan media yang tepat. Media informasi yang tepat diharapkan dapat memberikan gambaran secara jelas sehingga maksud yang diterima sesuai dengan target yang diinginkan. Keberadaan Pusat Informasi Konseling remaja/PIK_R di beberapa daerah diperlukan agar mampu meneruskan segala hal yang berhubungan dengan seks, HIV, AIDS dan NAPZA sebagai salah satu upaya pencegahan maupun penekanan besarnya masalah yang dihadapi remaja setiap tahunnya (Oktarina, Margono, & Purnomo, 2017).

Penelitian (Hidayah, 2015) menyampaikan pengetahuan bukan suatu hal yang berarti apabila dikaitkan dengan perilaku seks sebelum menikah. Mahasiswa dengan perilaku seks yang beresiko tinggi justru dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi. Lingkungan tempat tinggal, hubungan teman sebaya, dan pengalaman tentang aksi porno melalui media menjadi peranan penting perilaku seksual pada mahasiswa Unnes (Mahmudah, Yaslinda, & Yuniar, 2016).

Perubahan hormonal, sehingga meningkatkan libido (hasrat seksual) pada remaja yang dapat menimbulkan masalah seksualitas (Aquino, Sheppard, Watkins, O'Reilly, & Smith, 2014). Keinginan seksual yang meningkat pada remaja membutuhkan ekspresi berwujud ahlak atau budi pekerti seksual tertentu. Dalam menunjukkan ekspresi tersebut tidak dapat segera terlaksana karena perilaku kita dikendalikan oleh

aturan-aturan dalam hal ini disebut norma yang sah menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat maupun norma agama dan kontrol perilaku dari diri sendiri bahwa seseorang dilarang melakukan perilaku seksual sebelum menikah (Yaunin & Lestari, 2016). Remaja yang menerjang norma-norma tersebut merupakan wujud dari ketidakmampuan seseorang menahan diri (Setyaningsih, 2016). Dampak nyata dari perilaku seksual yang bebas pada remaja diantaranya infeksi menular seksual, HIV/AIDS, hal yang tidak diinginkan yaitu kehamilan, putus sekolah, serta dikucilkan masyarakat menjadikan masalah remaja tidak hanya berhenti pada masa remajanya saja, tetapi bisa berlanjut sampai pada masa tua bahkan seumur hidupnya.

Semakin tinggi tingkat kewenangan yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu perilaku, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk melakukannya (Gusti Ayu Marhaeni, M. Choirul Hadi, 2015). Gottfredson dan Hirschi dalam (Higgins dan Ricketts, 2004) mengungkapkan seseorang yang tidak kuasa menjauhkan diri dari nafsu/keinginan dan lebih mengedepankan kesenangan/kepuasan semata merupakan seseorang yang memiliki kontrol diri rendah.

METODE

Penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan survey adalah desain penelitian yang digunakan. Tujuan dilakukannya dari penelitian yaitu mendapatkan uraian suatu kondisi secara ilmiah, tidak ada kajian sebab akibat antar variabel, tidak ada variabel yang dipengaruhi maupun mempengaruhi (Notoatmodjo, 2012). Dari hasil metode random sampling, sampel yang digunakan adalah 46 responden.

HASIL**Tabel 1 Frekuensi Umur Responden**

Umur (Tahun)	f	%
16	2	2,4
17	39	85,2
18	2	2,4
Total	46	100,0

Tabel 2 Frekuensi Jenis Kelamin

Umur (Tahun)	f	%
16	2	2,4
17	39	85,2
18	2	2,4
Total	46	100,0

Tabel 3 Frekuensi Pengalaman Berpacaran

Pengalaman Pacaran	f	%
Ya	46	100,0
Tidak	0	0,0
Total	46	100,0

Tabel 4 Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	P	%	L	%	Jumlah	%
Kurang	10	22,3	4	7,1	14	29,4
Cukup	15	31,7	12	27,1	27	58,8
Baik	3	7,1	2	4,7	5	11,8
Total	28	61,1	18	38,9	46	100,0

Tabel 5 Frekuensi Berdasarkan Kontrol Perilaku

Persepsi Kontrol Perilaku	P	%	L	%	Jumlah	%
Baik	15	31,8	9	19,4	24	51,8
Buruk	13	29,4	9	19,4	22	48,2
Total	28	61,2	18	38,8	46	100,0
Median; 17,00	Min; 41	Max; 82	S.D; 5,101			

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan responden dalam penelitian remaja karang taruna berumur antara 16-18 tahun. Dalam penelitian jenis kelamin mayoritas adalah remaja perempuan yaitu 61,1% sebanyak 28 remaja, sedangkan laki-laki 38,9 % yaitu 18 remaja. Hal ini dikarenakan remaja perempuan lebih cepat melakukan pacaran daripada laki-laki, selain itu remaja perempuan juga lebih mudah untuk dijadikan responden dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel 4 tingkat pengetahuan

Persepsi Kontrol Perilaku Seksual menunjukkan bahwa tentang pengetahuan remaja karang taruna terbanyak yaitu cukup sebanyak 27 remaja dengan pembagian sebagai berikut : remaja dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 15 orang dan sisanya yaitu 12 remaja berjenis kelamin laki-laki, pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 14 remaja dengan rincian dari 10 remaja dengan gender perempuan dan 4 remaja dengan gender laki-laki, serta yang paling sedikit yaitu tingkat pengetahuan baik sebanyak 5 remaja meliputi 3 remaja perempuan dan 2 remaja laki-laki, hal ini

menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan setiap orang berbeda-beda.

Persepsi Kontrol Perilaku Seksual responden menunjukkan baik sebanyak 24 (51,8%) dan kurang sebanyak 22 (48,2%) dengan rata-rata nilai sebesar 61,56 nilai minimal 41 dan nilai maksimal 82 dengan S.D sebesar 9,746. Bertambahnya nilai pengetahuan seseorang akan bertambah pula perilaku baik yang ditunjukkan yang dalam pembahasan ini adalah kontrol perilaku seseorang terhadap seksual remaja.

Remaja yang telah memiliki pemahaman arah yang tepat pada remaja sehingga tidak lagi berpersepsi yang salah tentang seksualitas melainkan telah memiliki cara pandang yang baik sehingga mampu melakukan tindakan pencegahan dalam kegiatan seksual diluar nikah.

SIMPULAN

1. Berdasarkan karakteristik umur 16-18 tahun, jenis kelamin mayoritas yaitu perempuan 61,1%.
2. Tingkat pengetahuan siswa siswi tentang kesehatan reproduksi mayoritas kategori cukup yaitu 58,8%
3. Kontrol perilaku seksual mayoritas siswa pada kategori baik yaitu 51,8%.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, Icek, 1991, The Theory of Planned Behavior, *Organizational Behavior and Human Decision Process*, Vol.50, pp. 179-211.

Ajzen, Icek, 2002 (Revised 2006), *Constructing a TPB Questionnaire: Conceptual and Methodol-ogical Considerations*, <http://www.people.umass.edu/aizen/>

Ajzen, I., Czasch, C., & Flood, M, G.(2009).

<http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCBid>

lebih baik tentang kesehatan reproduksi diharapkan juga akan memiliki kontrol perilaku seksual yang kuat untuk mengendalikan kegiatan seksual Sarwono (2009). Remaja akan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap seksualitas yang semula dianggap tabu dan tidak layak dibicarakan menjadi sebuah edukasi yang penting tentang reproduksi sehingga mampu untuk mencegah kegiatan seksual di luar nikah yang terus meningkat (Pakasi & Kartikawati, 2013). Selain itu, adanya perbedaan sudut pandang ini juga akan memberikan

From Intentions to Behavior: Implementation Intention, Commitment and Conscientiousness. *Journal of Applied Social Psychology*. 39 (6), 1356-1372

Aquino, K., Sheppard, L., Watkins, M. B., O'Reilly, J., & Smith, A. (2014). Social sexual behavior at work. *Research in Organizational Behavior*, Vol. 34, pp. 217–236.

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. 2013. *Program Genredalam Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja*. Jakarta

Djannah, E. G. and S. N. (2015). Sumber Informasi dan Pengetahuan Tentang Menstrual Hygiene pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 147–152

Fatmawati, L., & Maulana, D. (2016).) Sikap dan pengetahuan tentang pencegahan perilaku kekerasan seksual pada anak. (*Journal Of Ners Community*, 07(11), 188–200.

George E. Higgins & Melissa L. Ricketts (2005) Self-Control Theory, Race, and Delinquency, *Journal of Ethnicity in Criminal Justice*, 3:3, 5-22

- Gusti Ayu Marhaeni, M. Choirul Hadi, N. W. A. (2015). Intervensi Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv-Aids Di Sma 1 Sidemen Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1–8.
- Hidayah, R. L. S. dan N. (2015). Analisa Pengetahuan Remaja Terhadap Bentuk Perilaku Seks Bebas Dan Cara Mencegahnya Analysis Of Knowledge Of Teens Free Sex Behaviour And How Prevented Rizka. *PROFESI*, 13(9), 56–60.
- <https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Laporan-SDKI-2017>
- Lestari, I. A., Fibriana, A. I., & Prameswari, G. N. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa UNNES. *Journal of Public Health*.
- Mahmudah, Yaslinda, Y., & Yuniar, L. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2)(2), 448–455.
- Mc. Kay. 2004. Sexual Health Education InThe Schools : Question & Answer. *The Canadian Journal Of Human Sexuality*, Fall/Winter. Toronto, Ontario.2004. j13
- Miswanto. 2014. Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *Junal Studi Pemuda*, 3 (2), 111-121
- Notoatmodjo, S. (2007). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Notoadmojdo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Nursalam. 2013. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta: SalembaMedika.
- Nurmansyah, M. I., Al-Aufa, B., & Amran, Y. (2013). Peran Keluarga, Masyarakat dan Media sebagai Sumber Informasi KesehatanReproduksi pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- Oktarina, J., Margono, H.M., & Purnomo, W. 2017. pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Oleh Sebaya Terhadap Pengetahuan dan Sikap Dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMAN 1 Sukamara, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah. *Buletin Penelitian*, 20 (1), 26-33
- Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). Antara kebutuhan dan tabu: Pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di SMA. *Makara Seri Kesehatan*
- Pratama, E., Hayati, S., & Supriatin, E. (2014). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMA Z Kota Bandung. *Ilmu Keperawatan*, II(2), 149–156.
- Rahadi, D. S., & Indarjo, S. (2017). *Jurnal of Health Education Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X*. 2(2), 115–121
- Resnayati, Y. 2012. Pendidikan Kesehatan. Jakarta : EGC
- Sarwono, S.W. 2009. *Psikologi Remaja*. Bandung : PT Bumi Siliwangi
- Seksual, P., & Pada, P. (2013). Perilaku

Seksual Pranikah Pada Mahasiswa.
Kemas Unnes, 9(88), 44–52.
<https://doi.org/ISSN 1858-1196>

Setyaningsih, D. (2016). Determinan Faktor Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja (Analisis Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia Tahun 2012). *Jurnal Medika Respati*, ISSN, 1907–3887.

Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Artikel Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal FKUnand*, 5(2), 448–455.

Zayanti, N., Nopiantini, R., & Susanti, A. I. (2017). Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Mengenai Bahaya Seks Bebas di Desa Cilayung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 2(3)